

**ANALYSIS OF THE EFFECT OF MACROECONOMIC FACTORS ON THE
COMPOSITE STOCK PRICE INDEX (IHSG) FROM 1998 TO 2024**

**ANALISA PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP INDEKS
HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DARI TAHUN 1998 SAMPAI TAHUN
2024**

Zulhelfi

Faculty of Economics and Business, Universitas Langlang Buana, Bandung, Indonesia
zulhelfi@unla.ac.id

ABSTRACT

The capital market and macroeconomy are two interrelated components that influence each other in a country's economic system. A growing and healthy capital market can stimulate economic growth by providing long-term funding for business expansion, which in turn increases consumer and business confidence, thereby encouraging both consumption and investment. Macroeconomic factors such as interest rates, inflation, and exchange rates tend to affect company performance and stock prices. Investors use macroeconomic analysis to assess profit potential and risk, influencing their stock trading decisions since economic changes can either benefit or harm corporate profitability. Numerous studies have examined the impact of macroeconomic factors on stock price indices. However, the findings from these studies vary, making it interesting to further explore similar research using a longer time span. This study aims to observe the influence of several macroeconomic factors on capital market sentiment by analyzing how changes in inflation, exchange rates, interest rates, gross domestic product (GDP), and money supply affect changes in the Composite Stock Price Index (IHSG) during the period 1998–2024. The data analysis method used in this study is multiple linear regression analysis. Based on the results and discussion, changes in the USD/IDR exchange rate have a negative and significant effect on the IHSG, while other macroeconomic factors do not have a significant influence.

Keywords: Composite Stock Price Index (IHSG), Macroeconomic Factors, Inflation, Exchange Rate, Interest Rate, Gross Domestic Product (GDP), Money Supply.

ABSTRAK

Pasar modal dan makroekonomi merupakan dua bagian yang saling terkait dan saling mempengaruhi dalam perekonomian suatu negara. Pasar modal yang tumbuh dan sehat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui tersedianya dana jangka panjang untuk ekspansi usaha yang akan meningkatkan kepercayaan konsumen dan pelaku usaha, sehingga dapat mendorong konsumsi dan investasi. Faktor-faktor makroekonomi seperti suku bunga, inflasi, dan nilai tukar, cenderung mempengaruhi kinerja dan harga saham perusahaan. Investor menggunakan analisa makroekonomi untuk menilai potensi keuntungan dan risiko, yang akan mempengaruhi keputusan jual-beli saham, karena perubahan ekonomi dapat menguntungkan atau merugikan profitabilitas perusahaan. Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap indeks harga saham. Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan temuan sehingga sangat menarik untuk mengkaji lebih lanjut penelitian sejenis dengan rentang waktu yang lebih panjang. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengamati pengaruh beberapa faktor makroekonomi terhadap sentimen di pasar modal, yaitu dengan menganalisa pengaruh perubahan faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, suku bunga, produk domestik bruto, dan jumlah uang beredar terhadap perubahan indeks harga saham selama periode tahun 1998 sampai tahun 2024. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah dilakukan, perubahan nilai tukar USD/IDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan faktor makroekonomi lainnya tidak mempengaruhi IHSG secara signifikan.

Kata Kunci: IHSG, Faktor Makroekonomi, Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar.

PENDAHULUAN

Pasar modal dan makroekonomi merupakan dua bagian yang saling

terkait dan saling mempengaruhi dalam perekonomian suatu negara. Pasar modal adalah tempat berlangsungnya

transaksi jual beli saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya yang berperan penting dalam penghimpunan dana bagi perusahaan dan pemerintah. Sedangkan makroekonomi adalah faktor-faktor yang mempengaruhi ekonomi secara keseluruhan, seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dan kebijakan pemerintah. Pengaruh makroekonomi sangat terkait dengan kehidupan kita sehari-hari karena mempengaruhi kondisi ekonomi secara keseluruhan. Kondisi makroekonomi yang stabil menjadi fondasi penting bagi pasar modal yang sehat. Kondisi makroekonomi yang stabil dan sehat akan cenderung meningkatkan kepercayaan investor di pasar modal. Sebaliknya, ketidakstabilan makroekonomi, seperti inflasi tinggi, defisit anggaran yang besar, atau resesi, dapat menurunkan minat investasi di pasar modal.

Pasar modal tidak hanya terpengaruh oleh kondisi makroekonomi, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi makroekonomi. Pasar modal yang tumbuh dan sehat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui tersedianya dana jangka panjang untuk ekspansi usaha yang akan meningkatkan kepercayaan konsumen dan pelaku usaha sehingga dapat mendorong konsumsi dan investasi.

Ketika terjadi krisis ekonomi, seperti resesi global, krisis keuangan, atau gejolak politik yang merupakan faktor-faktor makroekonomi, dapat menyebabkan penurunan tajam di pasar modal. Investor menjadi lebih berhati-hati dan cenderung keluar dari pasar. Faktor-faktor makroekonomi seperti suku bunga, inflasi, dan nilai tukar, cenderung mempengaruhi kinerja dan harga saham perusahaan. Investor menggunakan analisa makroekonomi

untuk menilai potensi keuntungan dan risiko, yang akan mempengaruhi keputusan jual-beli saham, karena perubahan faktor makroekonomi dapat menguntungkan atau merugikan profitabilitas perusahaan. Pengaruh makroekonomi yang kuat tentunya akan mempengaruhi sentimen di pasar modal.

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh faktor-faktor makro ekonomi terhadap pasar modal. Penelitian dilakukan dengan mengamati pengaruh perubahan faktor makroekonomi terhadap perubahan indeks harga saham. Penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian Megawati et al., (2018), faktor makroekonomi yang diamati adalah inflasi, nilai tukar USD/IDR, BI Rate, Indeks Dow Jones dengan rentang waktu data penelitian per triwulan selama tahun 2009-2016. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara simultan tingkat inflasi, nilai tukar USD/IDR, BI Rate dan Index Dow Jones berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan secara individual faktor nilai tukar USD/IDR dan Indeks Dow Jones berpengaruh positif dan signifikan.
2. Penelitian Astuti et al., (2016), faktor makroekonomi yang diamati adalah inflasi, suku bunga dan nilai tukar USD/IDR dengan rentang waktu data penelitian per bulan sejak Januari 2006 hingga Desember 2015. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa inflasi, suku bunga dan nilai tukar USD/IDR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Secara individual inflasi dan nilai tukar USD/IDR berpengaruh positif dan signifikan sedangkan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan.
3. Penelitian Sanfa et al., (2024), faktor makroekonomi yang diamati adalah nilai tukar USD/IDR, pemilihan

umum, inflasi, suku bunga, NYSE, harga emas, dan harga minyak dunia dengan rentang waktu data penelitian per bulan sejak tahun 2016 sampai 2024. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pemilihan umum, inflasi dan harga emas dunia, tidak berpengaruh terhadap IHSG, sedangkan nilai tukar, suku bunga, NYSE, harga minyak dunia, berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

4. Penelitian Rindika (2024), faktor makroekonomi yang diamati adalah produk domestik bruto (PDB), suku bunga, jumlah uang beredar, tingkat inflasi, harga minyak, dan nilai tukar USD/IDR dengan rentang waktu data penelitian per bulan sejak tahun 2020 sampai 2022. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa produk domestik bruto (PDB), jumlah uang beredar, dan harga minyak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap IHSG. Selama masa pandemi COVID-19 nilai tukar mengalami dampak negatif yang signifikan, serta tidak terdapat bukti bahwa suku bunga dan tingkat inflasi memiliki dampak signifikan terhadap IHSG.
5. Penelitian Silalahi et al., (2021), faktor makroekonomi yang diamati adalah nilai tukar USD/IDR, inflasi, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi dengan rentang waktu data penelitian tahun 2017 sampai tahun 2020. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara simultan nilai tukar USD/IDR, inflasi, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan. Secara individual nilai tukar USD/IDR, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan suku bunga, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Oleh karena adanya perbedaan hasil temuan pengaruh faktor makroekonomi terhadap IHSG, maka sangat menarik untuk mengkaji lebih lanjut penelitian sejenis dengan rentang waktu yang lebih panjang. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengamati pengaruh beberapa faktor makroekonomi terhadap sentimen di pasar modal, yaitu dengan menganalisa pengaruh perubahan faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, suku bunga, produk domestik bruto, dan jumlah uang beredar terhadap perubahan indeks harga saham selama periode tahun 1998 sampai tahun 2024.

1. Indeks harga saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala (Rina, 2022). Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli suatu atau beberapa saham (Brendita, 2018). Dalam penelitian ini indeks yang akan digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), salah satu indikator utama yang mencerminkan kinerja pasar modal apakah sedang mengalami peningkatan (bullish) ataukah sedang mengalami penurunan (bearish) (Fravinie, 2016).
2. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu (www.bi.go.id). Bagi konsumen, inflasi berarti jumlah uang yang mereka miliki tidak dapat membeli barang dan jasa sebanyak yang bisa mereka dapat sebelumnya (www.pe.feb.unesa.ac.id). Tingkat inflasi biasanya diukur oleh lembaga statistik, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia, berdasarkan

perubahan harga rata-rata sekeranjang barang dan jasa selama satu tahun. Inflasi mengurangi daya beli konsumen. Dengan harga-harga yang meningkat, konsumen cenderung mengurangi konsumsi mereka atau beralih ke produk yang lebih murah. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan penjualan dan pendapatan bagi banyak perusahaan (Nurfitriani, 2024).

3. Nilai tukar atau kurs merupakan nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain yang digunakan untuk transaksi perdagangan (Setyowaty, 2021). Nilai tukar dapat berfluktuasi tergantung kondisi ekonomi. Nilai tukar digunakan dalam perdagangan internasional, seperti ekspor dan impor, dan ditentukan oleh mekanisme penawaran dan permintaan di pasar valuta asing. Depresiasi atau penurunan mata uang domestik terhadap mata uang asing meningkatkan biaya impor bagi perusahaan dan utang luar negeri, yang dapat menurunkan profitabilitas dan harga saham perusahaan, namun bagi perusahaan yang berorientasi ekspor malah dapat menguntungkan. Dalam penelitian ini nilai tukar yang digunakan adalah rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (USD/IDR).
4. Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayar atas penyewaan dana (Mishkin, 2007). Suku bunga dikenakan oleh pemberi pinjaman kepada peminjam atau imbalan yang diterima oleh penabung karena menyimpan dananya di bank. Suku bunga dihitung sebagai persentase dari jumlah pokok pinjaman dan merupakan sumber pendapatan bagi bank atau lembaga keuangan. Bagi peminjam, suku bunga adalah biaya yang harus dibayar, sedangkan bagi

penyimpan dana, suku bunga adalah pendapatan. Kenaikan suku bunga cenderung meningkatkan biaya pinjaman bagi perusahaan, menurunkan potensi keuntungan, dan membuat investasi surat utang (obligasi) lebih menarik, sehingga dapat menekan harga saham. Dalam penelitian ini suku bunga yang digunakan adalah suku bunga patokan Bank Indonesia yaitu BI Rate.

5. Pertumbuhan ekonomi atau produk domestik bruto (PDB) adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang dihasilkan/diproduksi dalam suatu periode waktu tertentu oleh faktor-faktor produksi yang berlokasi dalam suatu negara (Bella, 2022). PDB merupakan indikator utama untuk mengukur kinerja dan kesehatan ekonomi yang mencerminkan total pendapatan dan pengeluaran atas output barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara. Pertumbuhan PDB yang tinggi mencerminkan ekonomi yang kuat, meningkatkan keuntungan perusahaan dan kepercayaan investor sehingga mendorong kenaikan harga saham (Rindika, 2024).
6. Jumlah uang beredar adalah total persediaan uang dalam suatu perekonomian pada suatu saat tertentu (Permatasari, 2017). Jumlah uang beredar dikategorikan ke dalam M1 yang terdiri dari uang kartal dan simpanan giro serta M2 yang terdiri dari M1 ditambah simpanan berjangka dan dana pasar uang ritel. Bank sentral mengelola uang beredar melalui kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas ekonomi, seperti mencegah inflasi atau deflasi. Kenaikan jumlah uang beredar umumnya memicu peningkatan likuiditas di pasar yang dapat meningkatkan aktivitas perdagangan

saham dan harga saham (Rindika , 2024). Pertumbuhan jumlah uang beredar yang dianalisa pengaruhnya terhadap IHSG dalam penelitian ini adalah M2.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa beberapa faktor makroekonomi yang mempengaruhi IHSG. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan dengan memakai data numerik untuk mengukur dan menganalisa variabel yang diteliti (FEB, 2023). Dalam pendekatan kuantitatif, pengumpulan data menggunakan metode survei, eksperimen, atau analisa data sekunder, yang kemudian dianalisa menggunakan metode statistik untuk menghasilkan temuan-temuan yang berlaku secara umum. Metode statistik digunakan untuk menguji hipotesis, membandingkan kelompok, atau mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel tertentu. Data dalam penelitian ini akan menggunakan data sekunder dalam mengidentifikasi hubungan antara variabel dependen IHSG dan variabel independen inflasi, suku bunga, PDB, nilai tukar USD/IDR dan jumlah uang beredar (M2) dengan alat bantu aplikasi statistik Econometric Views (Eviews) 13.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan. Berasal dari data sekunder, yaitu data atau informasi yang dikumpulkan melalui penggunaan media perantara. Dalam penelitian ini media perantara yang digunakan adalah situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), situs Bank Indonesia (www.bi.go.id), dan situs Biro Pusat Statistik (www.bps.go.id).

Metode Analisa

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa regresi linier berganda, yaitu teknik statistik yang digunakan untuk menelusuri pola hubungan antara variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas (Padilah, 2019). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas). Selain itu analisa regresi ini juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Emilia, 2008). Regresi linier berganda dinyatakan dalam persamaan matematika sebagai berikut :

$$Y = c + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \varepsilon$$

Ket:

Y = variabel dependen.

X₁, X₂, X_n = variabel independen

c = konstanta

β₁, β₂, β_n = koefisien regresi

ε = residu.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen dan lima variabel independen, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel dependen: Indeks harga saham gabungan (IHSG). Yaitu untuk mengamati pengaruh faktor makroekonomi terhadap perubahan IHSG. Dalam penelitian ini digunakan IHSG penutupan pada akhir tahun.
2. Variabel independent:
 - a. Inflasi, Inflasi memiliki keterkaitan yang kuat dengan

IHSG, secara umum inflasi tinggi dapat berdampak negatif terhadap IHSG karena mengurangi daya beli investor dan meningkatkan biaya operasional, sehingga mengurangi profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini data inflasi yang digunakan adalah data inflasi yang tercatat di akhir tahun.

- b. Nilai tukar, Nilai tukar mata uang memiliki pengaruh terhadap IHSG, namun tingkat pengaruhnya bervariasi tergantung kondisi pasar. Jika nilai tukar rupiah terhadap USD melemah, dampaknya bisa beragam, perusahaan yang bergantung pada impor akan menghadapi biaya produksi yang lebih tinggi, sementara perusahaan yang melakukan ekspor menghadapi biaya produksi lebih rendah sehingga lebih kompetitif di pasar global. Sebaliknya, penguatan rupiah dapat menekan inflasi dan meningkatkan kepercayaan investor, yang berpotensi positif bagi IHSG.
- c. Suku bunga, Suku bunga dan IHSG memiliki hubungan yang bertolak belakang, kenaikan suku bunga umumnya berdampak negatif pada IHSG karena meningkatkan biaya pinjaman dan mendorong investor saham beralih ke instrumen yang lebih aman seperti deposito. Sebaliknya, penurunan suku bunga berpotensi menaikkan IHSG karena membuat imbalan atas pinjaman lebih rendah sehingga investasi saham lebih menarik bagi investor. Selain suku bunga domestik, kebijakan suku bunga negara maju, terutama Amerika Serikat juga sangat mempengaruhi IHSG melalui aliran modal global.

- d. PDB, PDB memiliki hubungan yang relatif kuat dengan IHSG, dan pengaruhnya dapat berbeda tergantung periode waktu dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa PDB berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, sedangkan penelitian lain menemukan pengaruh yang tidak signifikan atau tidak memiliki pengaruh sama sekali. Namun, secara umum, pertumbuhan ekonomi yang kuat (tercermin dari PDB) sering kali dilihat sebagai sinyal positif untuk pasar saham karena dapat meningkatkan pendapatan perusahaan.

- e. Jumlah uang beredar memiliki hubungan kompleks dengan IHSG. Secara umum, jumlah uang beredar yang tinggi dapat mendorong IHSG naik karena meningkatkan daya beli dan minat investasi, namun efeknya bisa bervariasi dan tidak selalu signifikan tergantung faktor lain seperti inflasi, suku bunga, dan sentimen pasar. Sebaliknya, jumlah uang beredar yang rendah bisa membuat IHSG turun karena investor kurang minat membeli saham.

Dalam penelitian ini yang diamati adalah perubahan masing-masing variabel terhadap variabel tahun lalu. Untuk menghitung rasio perubahan dari masing-masing variabel independen dan dependen dilakukan sebagai berikut:

$$rX = (X1 - X0) / X0$$

dimana:

rX = rasio perubahan variabel X

$X1$ = nilai variabel X pada penutupan tahun pertama

$X0$ = nilai variabel X pada penutupan tahun sebelumnya

Hasil perhitungan dari perubahan masing-masing variabel, selanjutnya diproses menggunakan aplikasi Eviews 13

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Deskriptif

Analisa statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa

bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018). Analisis statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran secara umum tentang karakteristik masing-masing variabel penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, maksimum dan minimum serta standar deviasi. Berikut adalah hasil dari analisis statistik deskriptif untuk objek penelitian ini.

Tabel 1. Analisa Deskriptif

	BI_RATE	INFLASI	M2	PDB	USD_IDR	IHSG
Mean	0.010331	0.434184	0.130557	-0.112859	0.044294	0.154523
Median	-0.041667	-0.002387	0.128777	-0.022690	0.020592	0.084184
Maximum	0.776000	5.990991	0.433770	5.125000	0.344538	0.783026
Minimum	-0.664133	-0.974227	0.035003	-3.787234	-0.141553	-0.506555
Std. Dev.	0.334141	1.497690	0.079413	1.385776	0.111672	0.310661
Observations	27	27	27	27	27	27

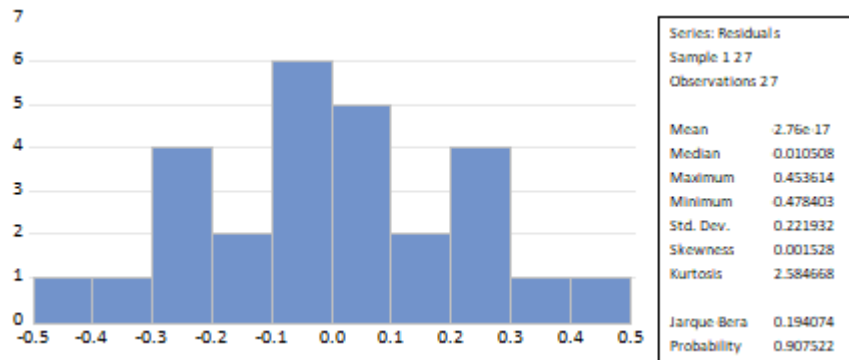
Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan syarat statistika dalam menganalisis regresi linear berganda yang berbasis Ordinary Least Square (OLS) atau mengestimasi suatu garis regresi yang terdapat dalam analisis regresi berganda (Hutagaol, 2025). Uji asumsi klasik adalah serangkaian pengujian yang dilakukan untuk memastikan model regresi linier memenuhi syarat-syarat dasar agar hasil analisisnya valid, tidak bias, dan dapat diandalkan. Pengujian ini wajib dilakukan dalam analisis regresi linier berganda berbasis metode Ordinary Least Square (OLS) untuk menjamin ketepatan estimasi. Asumsi utama yang diuji antara lain normalitas,

multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Untuk memastikan apakah persamaan pada model regresi linier berganda yang dianalisa dapat diterima, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Hasil pengujian asumsi klasik penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Normalitas adalah sifat variabel acak yang terdistribusi menurut distribusi normal. Diketahui nilai Probability Jarque-Bera sebesar 0,907522 ($>0,05$) maka bisa disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal (lolos uji normalitas).



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu kondisi dimana terjadi korelasi antara variabel bebas atau antar variabel bebas tidak bersifat saling bebas (Sriningsih, 2018). Uji multikolinearitas adalah teknik statistik untuk mengidentifikasi adanya korelasi tinggi antara dua atau lebih variabel independen dalam sebuah model regresi (Khadijah, 2024). Pengujian ini penting karena korelasi yang kuat dapat menyebabkan masalah seperti estimasi koefisien regresi yang tidak stabil dan membuat interpretasi model menjadi misleading atau menyesatkan. Dari uji multikolinearitas diketahui nilai variance inflation factors (VIF) masing-masing variabel independen adalah sebagai berikut:

Tingkat Bunga (BI Rate) sebesar 3.462259

Inflasi sebesar 2.821249

Uang Beredar (M2) sebesar 1.514357

PDB sebesar 1.156539

Nilai Tukar (USD/IDR) sebesar 2.315422

Semua VIF variabel independen <10,00 maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji multikolinearitas sudah terpenuhi atau lolos uji multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah kondisi di mana varians dari variabel dependen tidak konstan di seluruh nilai variabel independen dalam model regresi. Ini berarti sebaran (dispersi) dari residual atau galat model bervariasi, melanggar asumsi bahwa semua kesalahan memiliki varians yang sama. Menurut Ghazali (2019) uji heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.340302	Prob. F(20,6)	0.9681
Obs*R-squared	14.34973	Prob. Chi-Square(20)	0.8123

Diketahui nilai Probability Obs*R-Squared (Test White) sebesar 0.8123 (>0,05) maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi atau data sudah lolos uji heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara sebuah time series dan versi tertinggal (lagged) dari dirinya sendiri, mengukur sejauh mana nilai saat ini suatu variabel dipengaruhi oleh nilai-

nilai sebelumnya. Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.191024	Prob. F(2,19)	0.8277
Obs*R-squared	0.532209	Prob. Chi-Square(2)	0.7664

Diketahui nilai Probability Obs*R-Squared (LM Test) sebesar 0.7664 ($>0,05$) maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi atau data sudah lolos uji autokorelasi.

Hasil Regresi Linear Berganda

Berikut adalah tabel hasil regresi linear berganda:

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: IHSG				
Method: <u>Least Squares</u>				
Sample: 1 27				
Included observations: 27				
Variable	Coefficien t	Std. Error	t- Statistic	Prob.
C	0.054016	0.098138	0.550416	0.5878
BI_RATE	-0.056682	0.269688	-0.210178	0.8356
INFLASI	-0.002799	0.054314	-0.051540	0.9594
M2	1.300018	0.750473	1.732265	0.0979
PDB	-0.049941	0.037584	-1.328808	0.1982
USD_IDR	-1.649338	0.659905	-2.499357	0.0208
R-squared	0.489649	Mean dependent var	0.1545	23
Adjusted R-squared	0.368137	S.D. dependent var	0.3106	61
S.E. of regression	0.246944	Akaike info criterion	0.2338	16
Sum squared resid	1.280604	Schwarz criterion	0.5217	80
Log likelihood	2.843482	Hannan-Quinn criter.	0.3194	43
F-statistic	4.029631	Durbin-Watson stat	2.0448	97
Prob(F-statistic)	0.010141			

Analisis Statistik Linear Berganda Persamaan Regresi

Dari tabel hasil regresi linier berganda diatas dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,054016 - 0,056682X_1 - 0,002799X_2 + 1,300018X_3 - 0,049941X_4 - 1,649338X_5$$

Analisis Persamaan Regresi

Berikut adalah hasil analisa persamaan regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (C) bernilai positif sebesar 0,054016 maka jika variabel independen (X) masing-masing bernilai 0, maka variabel dependen (Y) akan bernilai sebesar 0,054016.
2. Koefisien X_1 (tingkat bunga) bernilai negatif sebesar 0,056682 maka bisa diartikan bahwa jika variabel independen (X_1) meningkat satu satuan, maka variabel Y akan menurun sebesar 0,056682.
3. Koefisien X_2 (inflasi) bernilai negatif sebesar 0,002799 maka bisa diartikan bahwa jika variabel independen (X_2) meningkat satu satuan, maka variabel Y akan menurun sebesar 0,002799.
4. Koefisien X_3 (jumlah uang beredar, M_2) bernilai positif sebesar 1,300018 maka bisa diartikan bahwa jika variabel independen (X_3) meningkat satu satuan, maka variabel Y juga akan meningkat 1,300018.
5. Koefisien X_4 (PDB) bernilai negatif sebesar 0,049941 maka bisa diartikan bahwa jika variabel independen (X_4) meningkat satu satuan, maka variabel Y akan menurun sebesar 0,049941.
6. Koefisien X_5 (nilai tukar USD/IDR) bernilai negatif sebesar 1,649338 maka bisa diartikan

bahwa jika variabel independen (X_5) meningkat satu satuan, maka variabel Y akan menurun sebesar 1,649338.

7.

Analisis Hasil Uji Koefisien Determinasi

Diketahui nilai R-Squared sebesar 0,489649 dan Adjusted R-Squared sebesar 0,368137, oleh karena analisa yang dilakukan menggunakan 5 variabel independen, maka Adjusted R-Squared lebih akurat dalam mengukur pengaruh keseluruhan model. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa sumbangan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara simultan (bersamaan) adalah sebesar 37%. Sedangkan sisanya sebesar 63% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Analisa Hasil Uji F (Simultan)

Diketahui nilai F-Statistic sebesar 4,029631 dengan nilai Prob. (F-statistic) sebesar 0,010141, yaitu $<0,05$, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel independen (X) secara simultan (bersamaan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Analisis Hasil Uji t

Uji-t adalah salah satu uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan dari dua mean (rata-rata) (Payadnya & Jayantika, 2018). Uji-t digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok. Dari hasil analisa, diketahui bahwa:

1. Variabel yang memiliki nilai Prob. (t-statistic) $<0,05$ adalah Nilai Tukar USD/IDR sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

2. Variabel yang memiliki nilai Prob. (t-statistic) $>0,05$ adalah tingkat bunga, inflasi, jumlah uang beredar (M2) dan PDB sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi IHSG dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2024, pengaruh tingkat bunga, inflasi, jumlah uang beredar (M2), PDB dan nilai tukar USD/IDR secara simultan terhadap IHSG adalah sebesar 37%.
2. Dari faktor-faktor makroekonomi yang dianalisa dapat diketahui bahwa:
 - a. Tingkat bunga berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap IHSG
 - b. Inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap IHSG
 - c. Jumlah uang beredar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap IHS
 - d. PDB berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap IHS
 - e. Nilai Tukar USD/IDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi dan Rindika, yaitu ketika jumlah rupiah yang dibutuhkan lebih banyak (naik) untuk 1 USD (nilai tukar rupiah melemah) maka IHSG akan turun begitu sebaliknya, oleh karena itu bagi investor di BEI sebaiknya memperhatikan perubahan nilai tukar USD/IDR dalam melakukan transaksi saham di BEI karena

dapat mempengaruhi sentimen market di pasar modal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, implikasi manajerial yang dapat diterapkan oleh investor adalah perlu mempertimbangkan perubahan nilai tukar USD/IDR dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal.

Saran

Dalam penelitian ini ditemukan sejumlah keterbatasan, yaitu terbatasnya periode penelitian yang hanya menggunakan data tahunan dari tahun 1998 hingga tahun 2024 serta terbatasnya faktor makroekonomi yang digunakan. Bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama disarankan:

1. Memperbanyak jumlah sampel penelitian dengan rentang waktu yang lebih rapat per triwulan atau per bulan sehingga pengukurannya bisa lebih akurat, karena penelitian ini masih terbatas pada data tahunan selama 27 tahun.
2. Mengingat sumbangan variabel independen persamaan linier berganda ini secara simultan masih belum dapat menerangkan secara mayoritas variabel dependen, yakni masih terdapat 63% variabel lain yang mempengaruhi IHSG, maka untuk mengetahui pengaruh faktor makroekonomi lainnya terhadap IHSG, dapat memasukkan lebih banyak faktor-faktor makroekonomi lainnya yang mempengaruhi IHSG.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., Lopian, J., & Van Rate, P. (2016). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2).

- Bella D. P. & Efrianti, Rini S.E., Novie, A. M. (2022). Pengaruh Kebijakan Moneter Dan Kebijakan Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2007-2021. *Thesis*, Universitas Baturaja
- Emilia, Sulaiman, L., & Sembel, R. (2008). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Initial Return 1 Hari, Return 1 Bulan, dan Pengaruh Terhadap Return 1 Tahun Setelah IPO. *Journal of Applied Finance and Accounting*, 1(1), 116-140.
- FEB. (2023). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan dan Perbedaan*
<https://feb.unmus.ac.id/index.php/component/content/article/penelitian-kualitatif-dan-kuantitatif-pendekatan-dan-perbedaan?catid=13&Itemid=101>.
- Fravinie, Kelana, S. A. (2016). Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014. *Manajemen Keuangan* 5(2), 198-205.
- Ghozali, I. (2019). *Desain Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hutagaol, K. (2025). Kajian Tentang Uji Asumsi Klasik Berbantuan SPSS. *Jurnal Padagogik* 8(2), 15-28
- Khadijah, S. A. F. (2024), Apa Itu Uji Multikolinearitas? Ini Pengertian dan Caranya, *Dibimbing Blog / Data Science & Data Analyst*, <https://dibimbing.id/blog/detail/ap-a-itu-uji-multikolinearitas-ini-pengertian-dan-caranya>
- Megawati, N., & , Salim, M. N. (2018). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), *Media Ekonomi*, 26(1), 47-54.
- Mishkin, F. S. (2007). *The Economics of Money, Banking and Financial Market*. Pearson/Addison Wesley.
- Nurfitriani, Dewi, C.K. (2024). Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. *FRIMA: Festival Riset Ilmiah Manajemen & Akuntansi*, 1550-1558.
- Padilah, Tesa N., & Adam, R. I. (2019). Analisis Regresi Linier Berganda Dalam Estimasi Produktivitas Tanaman Padi Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 5(2).
- Permatasari, A. (2017). Pengaruh Investasi Dalam Negeri Dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar Dalam Arti Luas Di Indonesia Periode 2004-2015. *Jom Fekon*, 4(1), 584-596.
- Rina, G., (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia, *Thesis*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Rindika, S. M. (2024). Dampak Variabel Makroekonomi terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama Pandemi COVID-19 di Indonesia. *BAKI: Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2, 220-240.
- Sanfa, A. S., & Tjandrasa, B. B. (2024). Pengaruh Faktor-Faktor Makroekonomi Pada Dinamika Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(6), 1507-1521.
- Setyowaty, A. G. (2021). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Harga Batubara Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Energi Industri Batubara Yang Terdaftar

- di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020. *Skripsi thesis*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Silalahi, E., & Sihombing, R. (2021). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Kontemporer*, 7(2), 139-152.
- Sriningsih, Hatidja D., & Prang, J. D. (2018), Penanganan Multikolinearitas Dengan Menggunakan Analisis Regresi Komponen Utama Pada Kasus Impor Beras Di Provinsi Sulut, *Jurnal Ilmiah Sains*, 18(1).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung.